

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan sebagai proses pembentukan manusia muda menjadi manusia dewasa, berupaya untuk menjadikan bentuk yang sesuai kebutuhan masyarakat. Menanggapi kebutuhan bahwa pendidikan adalah hak semua manusia, dimunculkanlah gagasan “Pendidikan Untuk Semua” “Pendidikan Sepanjang Hayat”. Wacana pendidikan untuk semua mengharuskan seluruh lapisan masyarakat memperoleh pendidikan yang layak. Masyarakat yang di dalamnya terdiri dari lapisan menengah kebawah pun memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional didalamnya memuat landasan pelaksanaan pendidikan untuk anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam belajar. Penyelenggaraan pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus berdasarkan undang-undang tersebut dilaksanakan dalam Sekolah Khusus dan Layanan Khusus. Implementasi penyelenggaraan pendidikan khusus dan layanan khusus saat ini memiliki dua bentuk, yakni bentuk Segregasi dan bentuk Integrasi/Inklusif. Bentuk tersebut didasarkan atas filosofi pendidikan khusus yang digunakan.

Model Segregasi berpandangan bahwa siswa dengan kebutuhan khusus harus dipisahkan dari siswa yang tidak khusus untuk memperoleh pendidikan yang lebih sesuai. Implementasi dari pandangan ini mengharuskan siswa berkebutuhan khusus berada dalam sekolah khusus untuk memperoleh pendidikan dan pembelajaran. Dampak yang ditimbulkan dari pandangan model ini salah satunya anak berkebutuhan khusus merasa terasing dari keberadaannya di masyarakat. Serta, memunculkan sikap masyarakat yang kurang mengenal dan menghargai keberadaan di lingkungannya. Bentuk Integrasi sesungguhnya sudah diterapkan di Indonesia sejak tahun 70an, dengan nama sekolah terpadu. Sekolah terpadu mengkonsepkan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus digabung dengan siswa pada umumnya. Penggabungan tersebut pada waktu itu terbatas

Ahmad Ihsan Maulana, 2019

PENGARUH SIKAP GURU PENJAS TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS (SBK) DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA INKLUSI SE-KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hanya pada penggabungan secara fisik sekolah. Secara kurikulum anak berkebutuhan khusus tetap harus menyesuaikan dengan kurikulum siswa pada umumnya, sehingga tidak ada akomodasi atau modifikasi secara khusus dalam berbagai bentuk pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Solusi terbaru memunculkan Sekolah yang Inklusif yang berperan untuk mewadahi dan memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus untuk bersosialisasi dengan anak umum lainnya. Sekolah inklusif sebagai suatu model terbaru dengan gagasan yang berusaha mengakomodasi dan menyesuaikan kebutuhan anak berkebutuhan khusus untuk bisa memperoleh hak-hak dasar dalam pendidikan. Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif melibatkan berbagai pihak untuk bisa bermanfaat secara maksimal. Pendidikan inklusif dalam penyelenggaraannya mengharuskan keterlibatan pihak sekolah, masyarakat dan keluarga. Pihak sekolah yang harus dilibatkan mulai dari kepala sekolah, guru penjas, teman-teman sekolah, dan seluruh warga sekolah.

Dari pihak masyarakat mulai dari tatanan paling tinggi yakni pembuat kebijakan, dan lingkungan sekitar anak serta industri sebagai tempat anak mengeksplorasi potensi setelah selesai belajar. Dari pihak keluarga sangat dibutuhkan dukungan secara material dan non-material untuk mendukung keberlangsungan pembelajaran. Pendidikan Inklusif idealnya melibatkan ahli-ahli profesional untuk perencanaan Program pembelajaran individualnya. Ahli yang dilibatkan antarlain: Psikolog, Konselor, Ahli Kesehatan/Dokter, terapis, dan pekerja sosial,serta pendidik luar biasa, guru penjas, orang tua, dan kepala sekolah. Ada beberapamodel penyelenggaraan pendidikan inklusif. Model tersebut antara lain model *fullinclusion*, *time out*, dengan kelas sumber. Pemilihan model tersebut dipilih tergantung kemampuan anak atau siswa dalam mengikuti pembelajaran dalam kelas.

Dalam kelas *full inclusion*, guru penjas harus mampu menangani kebutuhan khusus yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Biasanya anak berkebutuhan khusus yang dimasukan dalam kelas tersebut merupakan anak berkebutuhan khusus yang tidak membutuhkan bantuan khusus terlalu berbeda

Ahmad Ihsan Maulana, 2019

PENGARUH SIKAP GURU PENJAS TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS (SBK) DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA INKLUSI SE-KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dibanding dengan teman yang lainnya. Ada pula model pembelajaran dalam kelas inklusi yang membutuhkan bantuan guru pembimbing khusus. Dalam model ini guru pendamping ikut masuk kelas dan memberikan bimbingan belajar tambahan ketika anak tidak mampu mengikuti pembelajaran secara klasikal seperti teman yang lainnya.

Guru penjas memegang peranan penting dalam pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Sikap guru penjas tidak hanya dilihat darisikap terhadap anak berkebutuhan khusus namun juga berkaitan dengan anak normal sebagaimana pendapat D'Alonzo, Giordano & Cross berikut "*Teacher attitudes not only set the tone for the relationship between teachers and students with disabilities, but they also influence the attitudes of non-disabled students*"(D'Alonzo, Giordano & Cross, 1996, hlm. 307). Sikap guru penjas ideal terhadap anak berkebutuhan khusus secara ideal menurut Paul Suparno (2005: 90-95) hendaknya memiliki semangat berikut. (1) Cinta kepada siswanya; (2) Menghargai nilai kemanusiaan lebih dari aturan formal; (3) sikap membebaskan dan bukan membelenggu. Sikap ideal tersebut merupakan landasan yang hendaknya ada dan dimiliki oleh seorang guru, termasuk guru penjas, guru khusus, guru mata pelajaran, dan guru-guru lain. Berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, guru memegang peranan yang penting.

Guru memiliki tuntutan untuk mampu berperan dalam lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah secara profesional. Guru hendaknya memiliki tiga tingkat kualifikasi Sardiman (2012, hlm.135) meliputi *capability* personal, sebagai *inovator*, dan sebagai *developer*. Ketiga tingkatan tersebut menuntut sikap guru yang mantap dan memadai dalam mengelola proses belajar-mengajar, sikap yang tepat terhadap pembaharuan, serta sikap dan pandangan ke depan berkaitan dengan keguruan yang mantap dan luas perspektifnya. Demi untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, Sardiman (2012, hlm. 147) mengungkapkan adanya faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa yakni berkaitan dengan hubungan antara guru dan siswa.

Guru umum yang ada di sekolah inklusi memiliki tantangan yang berbeda dengan guru yang mengajar "anak normal". Terkait guru penjas di sekolah

Ahmad Ihsan Maulana, 2019

PENGARUH SIKAP GURU PENJAS TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS (SBK) DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA INKLUSI SE-KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

inklusif James (2013, hlm.19) berpendapat bahwa Guru penjas umum dituntut untuk memiliki pengetahuan terkait kurikulum dan rancangan pembelajaran sesuai dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus tersebut. Dengan demikian guru harus memahami pula karakteristik serta kelebihan dan kekurangan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Banyak artikel menyebutkan bahwa guru-guru yang mengampu di sekolah sebagian besar mengalami dan menemukan adanya kasus siswa diduga berkebutuhan khusus. Dikarenakan guru belum mengetahui cara melakukan assesmen yang benar dan strategi pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus, maka dalam proses pembelajaran guru di sekolah dasar tetap memberikan perlakuan kepada siswa berkebutuhan khusus dan siswa umumnya dengan cara yang sama. Guru belum merencanakan pembelajaran secara khusus apalagi menyiapkan penilaian, sehingga yang timbul adalah pelaksanaan dan penilaian yang menggunakan standar umum dan tidak sesuai dengan kebutuhan khusus ABK di dalam kelas.

Berdasarkan hasil penelitian yang difokuskan pada kebutuhan guru di sekolah inklusif, para guru sangat mengharapkan adanya banyak pelatihan untuk membekali diri dalam merencanakan, proses pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dengan demikian cara pembelajaran untuk siswa yang heterogen di kelas inklusif tidak lagi diperlakukan dan dikelola seperti kelas-kelas reguler atau eksklusif. Kondisi di lapangan sering ditemui guru penjas yang mengajar siswa tanpa memperhatikan kebutuhan khusus anak yang ada di dalam kelas. Hasil wawancara tentang sikap guru terhadap anak berkebutuhan khusus dengan salah satu guru khusus yang ada di salah satu sekolah inklusif di Kota Bandung, terungkap bahwa tidak semua guru penjas menunjukkan sikap yang baik terhadap anak berkebutuhan khusus, ada guru yang bersikap baik terhadap guru pembimbing khusus yang ada di kelasnya, tetapi tidak memberikan akomodasi dalam pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus yang ada di kelasnya ketikaitidak bersama Guru Pembimbing Khususnya, sehingga dalam pelaksanaannya, siswa tersebut kurang bisa mengikuti pembelajaran seperti teman yang lain.

Ahmad Ihsan Maulana, 2019

PENGARUH SIKAP GURU PENJAS TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS (SBK) DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA INKLUSI SE-KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan wawancara dengan guru pembimbing khusus lain, ditemukan adanya guru yang tidak memberikan bimbingan secara khusus terhadap anak berkebutuhan khusus. Bentuk ketiadaan bimbingan untuk anak berkebutuhan khusus tersebut, salah satunya dengan memberikan tugas khusus untuk “anak normal”. Penempatan tugas khusus untuk anak berkebutuhan khusus berdampak pada perlakuan yang bisa diberikan guru. Hal tersebut disebabkan, anak berkebutuhan khusus yang tugas khususnya dalam pembelajaran cenderung sulit untuk dilakukan guru. Dengan demikian pemberian tugas khusus untuk anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu bentuk akomodasi yang bisa dilakukan guru. Namun, di lapangan masih ditemui adanya guru yang tidak memperhatikan tugas khusus anak berkebutuhan khusus.

Berkaitan dengan pembelajaran dalam kelas, guru khusus tersebut mengungkapkan bahwa penanganan terhadap siswa berkebutuhan khusus berbeda-beda antar pribadi guru satu dengan guru lainnya. Ada guru yang menerima keberadaan siswa berkebutuhan khusus dalam kelas dan mengatakan bila anak sudah masuk kelas dan tidak mengganggu sudah cukup, namun tidak memberikan akomodasi secara khusus dalam pembelajaran. Bahasa yang lain mengatakan bahwa guru hanya memberikan kesempatan anak berkebutuhan khusus bergabung dengan temannya dalam kelas tanpa memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak tersebut.

Sikap guru yang ada di lapangan dalam bidang pendidikan khusus, dikatakan bahwa masih terdapat beberapa guru penjas yang cenderung mempunyai sikap kurang baik terhadap anak berkebutuhan khusus. Permasalahan tersebut menjadi menarik dimana guru tersebut berada di sekolah inklusif yang secara resmi diakui oleh dinas pendidikan sebagai sekolah inklusif. Perbedaan sikap yang terjadi antar guru satu dengan guru lain, dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor gender dapat mempengaruhi perbedaan sikap yang ditampilkan antara guru pria dan guru wanita. Santrock (2013, hlm.200) mengatakan wanita lebih berorientasi pada hubungan sosial dibandingkan dengan pria. Dominasi wanita yang lebih berorientasi pada hubungan sosial, dan mayoritas guru sekolah dasar adalah wanita, tentu seharusnya tidak ada masalah dalam sikap guru

Ahmad Ihsan Maulana, 2019

PENGARUH SIKAP GURU PENJAS TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS (SBK) DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA INKLUSI SE-KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terhadap anak berkebutuhan khusus, namun dari temuan pra penelitian tersebut terdapat permasalahan sikap guru terhadap anak berkebutuhan khusus yang cenderung kurang baik.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan tersebut dengan ini peneliti bermaksud mengadakan penelitian mengenai sikap guru penjas terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusif yang ada di wilayah Kota Bandung. Penelitian ini perlu dilakukan karena guru merupakan orang yang bersentuhan langsung dengan anak berkebutuhan khusus. Dengan mengetahui sikap yang dimiliki guru penjas yang ada di sekolah menengah pertama inklusif terhadap anak berkebutuhan khusus, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan kepada para pemangku kebijakan untuk terus meningkatkan kualitas dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di Kota Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti dapat merumuskan masalah penelitian yaitu: “Bagaimana sikap guru penjas terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif Se-Kota Bandung?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah mendeskripsikan sikap guru penjas terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif Se-Kota.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dengan selesainya penelitian tentang sikap guru terhadap anak berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut.

1. Secara teoritis

Menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus khususnya dalam pendidikan inklusif mengenai sikap guru ideal dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif dan kondisi guru secara nyata dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif.

2. Secara praktis

a. Bagi pendidik, penelitian ini memberikan gambaran guru dalam bersikap terhadap anak berkebutuhan khusus, serta menjadi bahan

Ahmad Ihsan Maulana, 2019

PENGARUH SIKAP GURU PENJAS TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS (SBK) DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA INKLUSI SE-KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

koreksi untuk pengembangan dalam penanganan anak berkebutuhan khusus dalam kelas.

b. Bagi Kepala Sekolah, penelitian ini memberikan gambaran sikap guru penjas terhadap anak berkebutuhan khusus yang ada dalam sekolah inklusif, sebagai pertimbangan dalam memberikan pembinaan untuk guru penjas.

c. Bagi Pemangku Kebijakan,

Penelitian ini memberikan gambaran sikap guru penjas terhadap anak berkebutuhan khusus, serta sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan serta memberikan pelatihan bagi guru penjas untuk meningkatkan sikap guru yang baik.

1.5 Struktur Organisasi Penulisan

Penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bab. Adapun uraian mengenai isi dari penulisan setiap babnya adalah sebagai berikut:

1. Dalam BAB I pendahuluan berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan awal dari penyusunan skripsi ini. Bab ini tersusun atas latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.
2. Selanjutnya BAB II mengenai Kajian pustaka, Kerangka pemikiran, dan Hipotesis. Bab ini berfungsi untuk landasan teoritis dalam menyusun pertanyaan penelitian dan tujuan.
3. Kemudian BAB III Metode penelitian, berupa tentang penjabaran secara rinci mengenai metode penelitian, termasuk beberapa komponen seperti, lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik yang digunakan untuk menganalisis yang didapat.
4. Selanjutnya BAB IV hasil penelitian dan pembahasan, berisi tentang dua hal utama, yaitu pengolahan dan analisis data (untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis, tujuan penelitian, dan pembahasan atau analisis temuan. Untuk menghasilkan temuan

Ahmad Ihsan Maulana, 2019

PENGARUH SIKAP GURU PENJAS TERHADAP SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS (SBK) DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA INKLUSI SE-KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian) serta pembahasan atau analisis temuan (untuk mendiskusikan hasil temuan yang dikaitkan dengan dasar teoritis yang telah dibahas dalam BAB II).

5. Terakhir BAB V Kesimpulan dan Saran. Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan.